

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Pemberdayaan Sumber Daya Alam di Daerah Pedesaan: Studi Kasus Kecamatan Pakenjeng

Jeassy Aulia Hendrawan¹, Asep Dadan Wildan²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, jeassyaulia@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, wildanfir@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya pemberdayaan sumber daya alam di daerah pedesaan, dengan mengambil studi kasus di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut. Di samping wilayah ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, pemanfaatannya masih terbatas karena rendahnya teknologi modern, lemahnya kelembagaan, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan Revolusi Hijau yang pernah sukses di tingkat nasional belum sepenuhnya efektif di terapkan di wilayah ini karena belum menyentuh aspek lokal secara menyeluruh. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa sinergi antara pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku utama sangat diperlukan. Upaya-upaya seperti penguatan kelembagaan, pelatihan berbasis partisipasi, pemanfaatan teknologi yang tepat guna, dan pelestarian kearifan lokal menjadi kunci dalam mewujudkan pemberdayaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan. Sehingga dengan kata lain penelitian ini merekomendasikan pergeseran dari pendekatan *top-down* menuju model pembangunan partisipatif berbasis pemberdayaan hijau yang di barengi dengan pendekatan *bottom-up*.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Revolusi Hijau, Sumber Daya Alam.

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam sangat melimpah, khususnya di wilayah pedesaan. Potensi tersebut tersebar pada berbagai sektor seperti pertanian, kehutanan, perikanan, serta energi terbarukan yang jika dikelola secara maksimal dan berkelanjutan dapat menjadi fondasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat ketahanan pangan, serta mendorong ekonomi lokal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Banyak daerah pedesaan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kelembagaan yang menghambat pengelolaan sumber daya secara produktif dan berkelanjutan. Kecamatan Pakenjeng yang terletak di Kabupaten Garut merupakan contoh nyata dari kondisi tersebut. Kecamatan ini berada tepat di kawasan perbukitan dan pegunungan dengan karakteristik geografis yang kaya akan sumber daya alam. Wilayah ini memiliki lahan pertanian yang subur, sumber daya air yang potensial untuk irigasi dan energi mikrohidro, serta hutan rakyat yang luas. Selain itu, Pakenjeng juga dikenal memiliki beberapa komoditas unggulan seperti kopi, jahe, dan aren yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi apabila dikelola dengan baik. Sayangnya, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat.

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Pakenjeng adalah minimnya kapasitas sumber daya manusia dalam mengelola kekayaan alam yang mereka miliki. Pelatihan dan penyuluhan yang tersedia masih sangat terbatas, begitu pula dengan ketersediaan infrastruktur dan akses terhadap teknologi pertanian yang modern. Masyarakat di wilayah ini sebagian besar masih menggantungkan hidup pada metode konvensional yang bersifat subsisten, dengan tingkat produktivitas yang rendah. Selain itu terdapat kesenjangan informasi dan lemahnya konektivitas dengan pasar yang menyebabkan produk-produk lokal memiliki nilai tambah yang rendah.

Persoalan lain yang tak kalah penting adalah lemahnya sinergi antara masyarakat dan pemerintah. Program-program pembangunan yang dilaksanakan di wilayah ini umumnya bersifat *top-down*, sehingga tidak melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Keterlibatan masyarakat yang terbatas ini mengakibatkan kurangnya rasa memiliki terhadap program pembangunan yang dijalankan, serta menjadikan hasil intervensi bersifat temporer dan tidak berkelanjutan. Hal ini diperparah oleh lemahnya koordinasi dan konsistensi antar lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat yang seharusnya menjadi pendorong utama dalam proses pemberdayaan.

Permasalahan-permasalahan tersebut penting untuk dikaji lebih lanjut karena berhubungan langsung dengan keberhasilan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam perspektif teori pembangunan partisipatif, penguatan kapasitas lokal dan peran serta masyarakat merupakan elemen fundamental yang tidak bisa diabaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Anantanyu, 2011), kelembagaan lokal yang kuat akan menciptakan ruang belajar, kerja sama, dan pengelolaan sumber daya secara kolektif. Selaras dengan itu, temuan Yusuf (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan efisiensi dan keberlanjutan agribisnis sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dan mendapat dukungan kelembagaan yang kuat.

Melalui praktik ini, akan dikaji secara mendalam bagaimana kondisi pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Pakenjeng, serta diidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Dari pemahaman tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, yang tidak hanya menempatkan pemerintah sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang mendorong untuk menjadi subjek dari pembangunan itu sendiri. Dengan demikian, praktik ini memiliki urgensi baik dari sisi teoritis, praktis, maupun sosial. Secara teoritis, hasil praktik akan memperkaya kajian tentang penguatan kapasitas lokal dan pembangunan desa berbasis sumber daya. Secara praktis, rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan dasar perencanaan kebijakan di tingkat lokal. Dari sisi sosial, praktik ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki dan mendorong lahirnya inisiatif lokal yang berkelanjutan demi kesejahteraan bersama.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok atau masyarakat agar memiliki kekuatan, kemandirian dan kemampuan untuk mengendalikan situasi serta mencapai tujuan mereka sendiri. Dalam konteks masyarakat, pemberdayaan berarti memberikan dorongan, bimbingan, dan pendampingan agar masyarakat mampu mandiri, mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan.

Menurut Anantanyu (2011) pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumber daya manusia atau masyarakat itu sendiri dengan menggali kemampuan pribadi, kreativitas, dan daya pikir untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup mereka.

Secara konsep, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai agen aktif yang berperan dalam mengelola potensi dan sumber daya di lingkungan mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima manfaat dari bantuan eksternal. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan mampu

berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan.

Pengertian Revolusi Hijau

Revolusi Hijau adalah sebuah gerakan global yang muncul pada pertengahan abad ke-20 dengan tujuan utama meningkatkan produksi pangan melalui penerapan teknologi modern dalam pertanian. Teori ini berangkat dari pemikiran Thomas Robert Malthus yang menyatakan bahwa kemiskinan dan kelaparan terjadi karena pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan peningkatan produksi pangan. Oleh karena itu, Revolusi Hijau berupaya mengatasi ketidakseimbangan ini dengan mengembangkan bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, irigasi, dan teknologi pertanian lainnya untuk meningkatkan hasil panen secara signifikan.

Konsep Revolusi Hijau mengubah pertanian tradisional yang sangat bergantung pada cuaca dan metode konvensional menjadi pertanian modern yang lebih produktif dan efisien. Fokus utama Revolusi Hijau adalah pada tanaman sereal seperti padi, gandum, dan jagung, yang merupakan bahan pangan pokok dunia. Dengan teknologi ini, produksi pangan meningkat drastis sehingga dapat mengatasi masalah kelaparan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia yang berhasil mencapai swasembada beras melalui program nasional yang dikenal sebagai gerakan Bimas.

Pengertian Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala material atau kekayaan yang ditemukan di alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mendukung kehidupan serta memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Material ini bisa berupa benda hidup seperti hewan dan tumbuhan (sumber daya alam hayati) maupun benda mati seperti mineral, air, dan tanah (sumber daya alam nonhayati).

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Uraian	Peneliti		
		Saepul Ridwan & Muhamad Nu'man Adinasa	Eddy Supriadi Yusuf	Endjang Sujitno, Taemi Fahmi, Sumarno Teddy
1.	Universitas	Universitas Garut	Universitas Padjajaran	Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat, Badan Litbang Pertanian.
2.	Tahun	2025	2023	2011
3.	Judul	Peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani areal di Kabupaten Garut	Strategi peningkatan efisiensi produksi dan distribusi kopi arabika di Kabupaten Garut	Kajian adaptasi beberapa varietas unggul padi gogo pada lahan kering dataran rendah di Kabupaten Garut
4.	Metode	Kuantitatif deskriptif, metode scoring, kuesioner, observasi, FGD	Kualitatif dan kuantitatif pendekatan dinamik wawancara,	Rancangan acak kelompok, analisis finansial (B/C & MBCR),

			observasi, dokumentasi	pendekatan partisipatif
5.	Teori	Teori kelembagaan	Teori rantai pasok agribisnis, efisiensi produksi, kelembagaan petani	Pendekatan agroekologi & partisipatif
6.	Hasil Penelitian	Peran kelembagaan masih rendah. Dukungan lembaga dalam pelatihan, pemasaran, dan fasilitas belum optimal.	Efisiensi dipengaruhi oleh kelembagaan, SDM, dan teknologi. Koperasi efektif sebagai distributor dan <i>off-taker</i> .	Varietas Situ Bagendit dan Situ Patenggang paling adaptif dan disukai. Produksi dan keuntungan lebih tinggi dibanding varietas lokal. Nilai B/C tertinggi pada Situ Bagendit (2,04) dan MBCR (3,75).
7.	Perbedaan Penelitian	Fokus pada peran lembaga formal dalam kapasitas SDM petani aren, bukan produksi atau efisiensi usaha tani	Fokus pada rantai pasok kopi dan efisiensi sistem produksi dan distribusi, bukan pada adaptasi varietas atau kajian kelembagaan lokal	Fokus pada uji adaptasi varietas unggul dan analisis finansial varietas padi gogo, bukan pada kelembagaan atau efisiensi distribusi

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena yang ada melalui pengamatan dan interpretasi yang mendalam tanpa melakukan pengukuran statistik atau angka (Creswell, 2013). Pendekatan ini peneliti gunakan untuk menggali bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam pemberdayaan sumber daya alam di daerah perdesaan, serta untuk memahami dampak dari kegiatan pemberdayaan sumber daya alam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan artikel ini bertempat di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan di bawah koordinasi pemerintah Kecamatan Pakenjeng, yang merupakan instansi administratif tingkat kecamatan di bawah naungan pemerintah Kabupaten Garut. Instansi ini dalam melaksanakan tugasnya memiliki fungsi strategis dalam perencanaan pembangunan wilayah, koordinasi antar desa, serta fasilitasi program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Praktik ini dilakukan pada bidang yang berkaitan langsung dengan pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya lokal, yang melibatkan kolaborasi antara masyarakat, staff pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat.

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua minggu, dimulai dari bulan pertengahan hingga akhir bulan April 2025, yang dibagi ke dalam beberapa tahapan kegiatan.

Tahapan pertama dimulai dari proses perizinan, yakni dengan mengajukan permohonan resmi kepada pihak kecamatan dan perangkat desa untuk memperoleh akses kerja lapangan. Setelah selesai tahap perizinan, penelitian memasuki tahap pelaksanaan, yaitu dengan pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan informan kunci serta mendokumentasikan berbagai kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam. Kemudian tahap terakhir adalah pelaporan, yang mencakup penyusunan Laporan akhir dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui beberapa metode utama (Rully, 2016). Pertama yakni observasi non partisipan, di mana peneliti terjun langsung mengamati aktivitas masyarakat dalam mengelola sumber daya tanpa terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Kemudian yang kedua yaitu wawancara mendalam, yang peneliti lakukan terhadap informan kunci seperti kepala desa, petani lokal, anggota kelompok tani, serta staff pemerintah kecamatan. Adapun wawancara yang dilakukan di sini bertujuan untuk menggali informasi, pandangan serta pengalaman mereka terkait pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, juga dilakukan studi dokumentasi, yakni pengumpulan data sekunder dari kegiatan rapat di kantor kecamatan serta dokumentasi perencanaan pembangunan yang di laksanakan di kantor desa.

Kemudian teknik analisis data yang dilaksanakan dalam penyusunan laporan ini adalah melalui analisis tematik, yakni dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan dan menginterpretasikan data utama yang dihasilkan dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis hingga dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil Kegiatan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Pakenjeng, Kabupaten Garut, berbagai kegiatan utama telah dilakukan dengan fokus pada pengamatan, pengumpulan data serta keterlibatan dalam dinamika sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan juga pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan non partisipan, yang di mana peneliti merupakan pengamat dan pengumpul data yang ada dan terjadi di lapangan.

Tugas utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah mencakup observasi terhadap kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, seperti pertanian kopi, pengolahan aren, budidaya teh, pertanian padi juga kapulaga. Observasi ini dilakukan di beberapa titik desa yang menjadi lokasi komoditas unggulan. Selain itu, juga pelaksanaan wawancara dengan tokoh masyarakat, staff desa juga anggota kelompok tani untuk mendapatkan data dan informasi secara lebih dalam mengenai bagaimana pola pengelolaan sumber daya yang dijalankan, apa saja kendala yang dialami dan bagaimana mereka memaknai peran pemerintah serta lembaga dalam mendukung kegiatan tersebut.

Sebagai bagian dari proses penelitian, peneliti sedikitnya turut serta dalam kegiatan diskusi warga yang membahas mengenai perencanaan desa. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti mengambil peran sebagai notulen dan fasilitator diskusi ringan, yang mana hal ini bertujuan untuk membantu masyarakat menyampaikan aspirasi serta menguraikan potensi wilayah berdasarkan pengalaman mereka. Hal ini merupakan kegiatan kunci yang besar manfaatnya karena partisipasi masyarakat seringkali terhambat oleh kurangnya akses terhadap informasi serta pendampingan yang intensif dalam diskusi. Berdasarkan serangkaian hasil wawancara bersama kepala desa, petani lokal, anggota kelompok tani serta staff pemerintah kecamatan tersebut, peneliti uraikan di bawah:

1. Pemanfaatan sumber daya alam di Kecamatan Pakenjeng belum dikelola secara maksimal. Banyak petani yang masih mengandalkan metode pertanian yang tradisional, tanpa adanya diversifikasi usaha maupun penerapan teknologi sederhana. Kegiatan pertanian seperti pengolahan kopi, penyadapan nira dan penanaman jahe masih dilakukan secara konvensional dan dengan hasil produksi yang belum memiliki nilai tambah yang tinggi. Minimnya pelatihan teknis dan penyuluhan masih menjadi penghambat yang utama dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Kemudian hampir sebagian besar masyarakat tidak memiliki akses terhadap informasi terbaru tentang budidaya, pengolahan maupun pemasaran dari hasil pertanian.

2. Kesenjangan peran antar aktor pembangunan. Pemerintah desa seringkali menjadi pelaksana atas program-program dari atas (*top-down*) tanpa melibatkan masyarakat secara penuh dalam proses perencanaan. Sehingga hal ini mengakibatkan banyaknya program yang tidak tepat sasaran juga tidak berkelanjutan. Dan dalam hal ini, masyarakat cenderung lebih pasif dan menunggu intervensi dari luar daripada menginisiasi gerakan dari bawah (*bottom-up*). Selain dari itu, kelembagaan masyarakat seperti kelompok tani juga koperasi belum berjalan secara optimal. Karena lembaga tersebut aktif hanya secara administratif, namun tidak fungsional bekerja sebagai sarana kerja sama.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi di Kecamatan Pakenjeng menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan yang berbasis kapasitas lokal. Sehingga masyarakat perlu di dorong untuk menjadi subjek dan objek dari pembangunan yang sadar akan potensi dan perannya.

Pembahasan

Hasil penelitian di Kecamatan Pakenjeng menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya alam yang tersedia dengan pemanfaatannya yang masih relatif rendah. Menurut hasil wawancara bersama Kepala Desa Talagawangi, beliau menuturkan bahwa masyarakat di wilayah Kecamatan Pakenjeng sebagian besar masih menjalankan proses pertanian dan pengelolaan komoditas unggulannya dengan cara yang konvensional, tanpa didukung oleh teknologi, inovasi juga sistem kelembagaan yang kuat. Oleh karena itu, kondisi ini dapat dianalisis dan dipahami melalui teori pembangunan pertanian (*Agricultural Development*), khususnya dalam konteks Revolusi Hijau, yang telah menjadi kunci utama dalam pembangunan agraria sejak pertengahan abad ke-20 (Damsar, 2016).

Revolusi Hijau merupakan salah satu gerakan yang dikenalkan dalam rangka sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui penerapan inovasi teknologi, seperti varietas unggul pestisida, pupuk kimia dan sistem irigasi modern (Sujitno, 2011). Teori ini menekankan betapa pentingnya modernisasi pertanian sebagai prasyarat dalam pembangunan pedesaan dan peningkatan kesejahteraan petani. Dalam konteks pembangunan Indonesia, Revolusi Hijau ini mulai diterapkan pada masa Orde Baru, dengan hasil yang cukup signifikan terhadap peningkatan produksi padi.

Namun, ketika teori ini dikontekstualisasikan dengan kondisi di Kecamatan Pakenjeng, maka terlihat bahwa wilayah ini belum secara utuh mengalami tahapan transformasi pertanian sebagaimana yang dimaksud dalam model Revolusi Hijau. Penggunaan bibit yang unggul, teknik budidaya yang intensif juga penerapan sistem pertanian yang modern belum dilakukan secara merata. Sehingga hal ini menunjukkan adanya ketertinggalan adopsi teknologi, yang salah satunya disebabkan karena keterbatasan atau rendahnya sumber daya manusia, kurangnya dukungan lembaga yang mampu mendampingi juga keterbatasan infrastruktur pertanian (Yusuf, 2023).

Dalam teori pembangunan pertanian, selain aspek teknologis, kelembagaan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan adopsi teknologi. Hasil dari

penelitian ini menyatakan bahwa kelompok tani dan lembaga terkait yang ada di masyarakat Pakenjeng belum berfungsi secara optimal. Hal ini sejalan dengan kritikan terhadap Revolusi Hijau, bahwa teori ini terlalu menitikberatkan pada aspek produksi dan teknis, tetapi mengabaikan struktur sosial dan kelembagaan lokal. Dengan demikian pemberdayaan masyarakat menjadi kunci pembangunan yang perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal serta kearifan tradisional, agar pembangunan tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi memperkuat kapasitas lokal dan kemandirian petani (Janah, 2024). Sehingga dalam hal ini, pendekatan Revolusi Hijau perlu di perbaharui menjadi gerakan pemberdayaan hijau, yakni pendekatan pembangunan yang tidak hanya mengutamakan produktivitas, tetapi juga memperhatikan kemajuan dari segala aspek (Khori, 2012). Dengan upaya yang dapat ditempuh sebagai berikut:

1. Pelatihan pertanian berkelanjutan dan konservasi lingkungan yang ditujukan kepada petani dan warga desa. Dalam hal ini pemerintah meningkatkan pemahaman mengenai praktik ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik, teknik tanpa pembakaran dan sistem tanam tumpangsari.
2. Program pengembangan ekonomi lokal yang difokuskan pada komoditas unggulan seperti kopi, jahe dan kapulaga dengan dukungan berupa bibit yang unggul, pelatihan pascapanen serta pemasaran melalui berbagai cara modern.
3. Pendampingan teknis dilakukan secara intensif oleh penyuluh lapangan yang mendampingi kelompok tani dengan pengelolaan lahan serta sistem pertanian modern.
4. Pembangunan pertanian sebagai upaya pemberdayaan sumber daya alam di wilayah Pakenjeng akan berhasil jika dilakukan secara terstruktur, berbasis data lokal, menggunakan metode *bottom-up* juga berorientasi pada penguatan aktor-aktor lokal sebagai penggerak utama. Sehingga hasil penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi konsep Revolusi Hijau harus dimaknai sebagai upaya untuk menempatkan masyarakat tani bukan hanya sebagai penerima, tetapi sebagai aktor aktif yang mampu menyusun, melaksanakan, mengelola dan mengembangkan sistem pertanian secara mandiri di masa depan.

Kesimpulan

Studi Kasus di Kecamatan Pakenjeng menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam yang besar belum diimbangi dengan kapasitas masyarakat dan dukungan struktural yang memadai. Peran pemerintah masih dominan dalam bentuk program-program sektoral, namun kurang menyentuh aspek pemberdayaan jangka panjang yang berbasis kebutuhan lokal. Di sisi lain, masyarakat belum sepenuhnya terlibat sebagai aktor pembangunan yang aktif. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan upaya kolektif dalam bentuk: Pelatihan dan pendampingan teknologi yang sesuai dengan karakteristik lokal, penguatan kelembagaan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan penciptaan ruang partisipatif dalam setiap tahapan pembangunan. Transformasi dari Revolusi Hijau konvensional menuju model "pemberdayaan hijau" menjadi pendekatan strategis untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada perangkat Kecamatan Pakenjeng dan para tokoh masyarakat setempat yang telah bersedia memberikan data dan informasi selama kegiatan lapangan berlangsung. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing serta rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan

selama proses penyusunan karya ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembangunan perdesaan yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Referensi

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(2), 102–109.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar, P. D. (2016). *Pengantar sosiologi perdesaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Janah, N. R. (2024). Analisis nilai tambah produk hasil olahan aren. *MAHATANI*, 274–285.
- Khori, A. (2012). Pelatihan kewirausahaan perempuan berbasis potensi lokal untuk mengembangkan kawasan industri Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 59–63.
- Ridwan, S. (2025). Peran kelembagaan terhadap peningkatan kapasitas petani aren di Kabupaten Garut. *Agrotekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 48–56.
- Rully, I., & Yaniawati, P. (2016). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran. *PT Refika Aditama*, 4(1), 78–87.
- Sujitno, E., Fahmi, T., & Teddy, S. (2011). Kajian adaptasi beberapa varietas unggul padi gogo pada lahan kering dataran rendah di Kabupaten Garut. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 14(1), 62–69.
- Yusuf, E. S. (2022). *Strategi keberlanjutan dan model bisnis kopi Arabika di Jawa Barat: Studi kasus Kabupaten Garut* [Tesis]. Bogor: Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor.
- Yusuf, E. S. (2023). Strategi peningkatan efisiensi produksi dan distribusi kopi Arabika di Kabupaten Garut. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VII*, 68–75.